

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semenjak bergulirnya Reformasi di Tanah Air 1998, telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan sosial politik termasuk kehidupan pers. Diantaranya dengan makin banyak orang mendirikan media, yang menurut catatan Dewan Pers mencapai beberapa kali lipat dari jumlah penerbitan media masa sebelum Reformasi. *Intervensi* pemerintah makin berkurang dengan dicabutnya Peraturan Menteri Penerangan RI Nomor 1 Tahun 1984 yang mengatur tentang Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Kemudian dilakukan oleh DPR RI hasil Reformasi perubahan undang-undang tentang pers yang lama dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers yang baru, menjadikan terbuka lebar masyarakat untuk mendirikan media.

Dalam era Reformasi telah memungkinkan setiap orang atau kelompok dapat dengan bebas mendirikan atau menerbitkan media. Kondisi obyektif sosial politik ini membuka sekaligus membawa perubahan kehidupan ke arah demokratisasi dan transparansi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan pemerintahan dan masyarakat. Dapat dikatakan, era Reformasi yang mulai bergulir menjadikan ruang publik juga semakin terbuka. Data Direktorat Pembinaan Pers, Departemen Penerangan, tertanggal 23 September 1999 mencatat sebelum Reformasi 1998 jumlah

penerbitan 289 terdiri dari surat kabar harian, tabloid, majalah dan bulletin, sedangkan setelah Reformasi Mei 1998 tercatat 1398.

Dampaknya masih terasa hingga kini, setelah Reformasi berjalan 20 tahun, media masih leluasa menyiarkan berita yang kurang akurat, kurang mengindahkan kode etik jurnalistik serta kualitas wartawan yang kurang kompetensinya. Kondisi wartawan yang demikian, berakibat pada masih kurangnya profesionalisme dikalangan wartawan. semangat euforia Reformasi antusiasme untuk mengembangkan kebebasan berekspresi telah melahirkan kebebasan dari tanggung jawab. Dengan demikian, media memahami kebebasan pers sebagai suatu kondisi yang terkekang dalam masa pemerintahan Soeharto dan terjadi keruntuhan Orde Baru, maka media dan jurnalis boleh bebas untuk mengemukakan pendapat dan ekspresinya. Media dalam masa awal Reformasi dengan peranannya yang besar, maka masyarakat mulai mengenai ada media yang sudah “*kebablasan*” kebebasannya. Kondisi tidak akan menunjang bagi perkembangan demokrasi dan kehidupan pers yang sehat.

Semua itu akarnya bersumber dari kualitas sumberdaya manusia, termasuk para wartawan yang memproduksi berita. Dalam proses kegiatan rutin suatu media, wartawan yang mencari, mengolah, dan menyajikan informasi atau berita dalam media. Dengan demikian wartawan atau *jurnalis* adalah seorang yang melakukan tugas-tugas atau aktivitas jurnalisme, yaitu orang yang secara teratur mencari, mengolah dan menuliskan berita atau liputan maupun laporannya berupa tulisan yang dikirimkan atau dimuat di media massa. Wartawan mencari sumber berita untuk ditulis dalam laporannya dan wartawan diharapkan untuk menulis laporan yang paling

objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Jurnalisme sebagai teknik pelaporan berita tidak dapat dipisahkan pembahasan kegiatannya dengan perspektif politik atau kebijaksanaan redaksi dari perusahaan media tersebut. Bila dikatakan pers sebagai pilar keempat dari suatu negara demokrasi, maka pada hakikatnya telah memandang media sebagai suatu institusi politik, dimana media mempunyai peran yang penting pula dalam suatu sistem sosial-politik dalam suatu negara. Peran media dikaitkan dengan fungsinya menyampaikan berita, dan informasi, edukasi, hiburan dan *social control* terhadap kekuasaan negara.

Peran wartawan dilihat dari perspektif manajemen media, maka kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang diperhitungkan dengan terlibatnya wartawan dalam proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*). Semua fungsi manajemen media tersebut ditujukan untuk menghasilkan isi pesan media yang sesuai rencana. Namun dalam pelaksanaannya, sering terjadi perubahan-perubahan dan modifikasi sebagai akibat dari berbagai kekuatan yang melingkupi media.

Kemajuan pers sebagai sarana demokrasi dan menata kehidupan pers yang sehat maka Dewan Pers sebagai lembaga independen yang dibentuk berdasar Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers telah menetapkan lima peraturan yang penting. Yaitu yang berkaitan dengan organisasi dan perusahaan pers, organisasi wartawan, dan kompetensi wartawan. Penataan ini dianggap penting agar dapat memberikan jaminan kualitas yang dapat mencapai profesionalisme yang

dibutuhkan sebagai kemampuan media yang bersaing dalam dunia global dan nasional. Dalam fokus penelitian ini dibahas berupa tinjauan terhadap standar kompetensi wartawan agar dapat menjadi jurnalis yang dapat meningkatkan kapasitas media dan profesional.

Kualifikasi wartawan yang mempunyai kompetensi dan bersertifikasi masih menjadi proses yang panjang dan belum selesai semua orang yang berstatus wartawan telah menempuh sertifikasi yang dipersyaratkan dan belum tuntas dikerjakan oleh pihak Dewan Pers. Untuk mengetahui dan mengenali persoalan proses sertifikasi dan kompetensi wartawan, maka perlu dilakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan, bagaimanakah tinjauan terhadap standar kompetensi wartawan (SKW) yang diberlakukan oleh Dewan Pers yang difokuskan pada kategori kompetensi kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*)? Dan mengapa wartawan melalui SKW perlu untuk meningkatkan kapasitas media dan profesionalismenya.

Harian Umum Enim Ekspres sebagai koran harian lokal satu-satunya di Kabupaten Muara Enim juga terus berbenah dan berinovasi serta menyajikan informasi yang berkualitas. Kualifikasi wartawan yang mempunyai kompetensi dan bersertifikasi masih menjadi proses yang panjang dan belum selesai tetapi tidak semua wartawan yang bersertifikasi yang ada di Harian Umum Enim Ekspres. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persoalan proses sertifikasi dan kompetensi wartawan media Enim Ekspres karena semua wartawan wajib

bersertifikasi untuk bertanggung jawab atas tulisannya, sehingga nantinya dapat meningkatkan kapasitas dan profesionalisme wartawan media Enim Ekspres tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Apakah standar kompetensi dan profesionalisme wartawan media Harian Umum Enim Ekspres?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Mengetahui apa standar kompetensi dan profesionalisme wartawan media Harian Umum Enim Ekspres;

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan ilmu komunikasi mengenai kompetensi dan profesionalisme wartawan;
- b. Memberikan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan saran dan sumbangsi pemikiran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak media Harian Umum Enim Ekspres dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme wartawan yang lebih baik;

- b. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diterima selama mengikuti perkuliahan ataupun studi secara mandiri.